

Modal Sosial Masyarakat Terhadap Jasa Ekosistem Ikan Cumi di Teluk Tomini: Studi Festival Sejuta Cumi

Ardiyanto Saleh Modjo¹, Ahmad Faqih², Fuad Pontooyo³, Muh. Arfah Syam⁴, La Alio⁵, Dewi Wahyuni K. Baderan⁶, Ramli Utina⁷, Hasim⁸

^{1,2,3,4,5,6,7,8}Program Doktor Ilmu Lingkungan, Pascasarjana, Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, Indonesia

E-mail*: ardiyantasm@ung.ac.id

Article History:

Received: 13 Desember 2024

Revised: 06 Januari 2025

Accepted: 08 Januari 2025

Keywords: modal sosial, jasa ekosistem, teluk tomini, festival sejuta cumi,

Abstract: Festival Sejuta Cumi di Desa Langgula, Kecamatan Batudaa Pantai, merupakan manifestasi modal sosial dalam mendukung pelestarian jasa ekosistem ikan cumi di Teluk Tomini. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran nilai gotong royong, norma adat, dan etika tradisional dalam memperkuat keberlanjutan ekosistem dan hubungan sosial. Metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus digunakan, melibatkan observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal sosial masyarakat, yang terdiri dari partisipasi kolektif, kepatuhan terhadap tradisi, dan penghormatan budaya lokal, berkontribusi signifikan dalam menjaga ekosistem laut. Sebanyak 82% responden menyatakan festival ini meningkatkan kesadaran ekologis mereka, sementara 76% menyatakan hubungan sosial menjadi lebih erat, dan 65% merasakan dampak positif pada ekonomi lokal. Temuan ini menunjukkan bahwa Festival Sejuta Cumi tidak hanya menjadi alat budaya, tetapi juga media edukasi lingkungan yang efektif. Penelitian ini menyoroti pentingnya sinergi antara tradisi lokal dan kebijakan modern untuk mencapai pelestarian ekosistem yang berkelanjutan.

PENDAHULUAN

Peningkatan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya jasa ekosistem menjadi agenda global dalam menghadapi ancaman degradasi lingkungan. Salah satu ekosistem yang penting adalah ekosistem laut yang menyediakan beragam manfaat, termasuk sumber daya ikan cumi yang memiliki nilai ekologis, ekonomi, dan budaya. Di Teluk Tomini, keberlanjutan ekosistem ikan cumi sangat dipengaruhi oleh modal sosial masyarakat lokal, yang mencakup nilai, norma, dan jaringan kerjasama yang menopang praktik tradisional dan inovasi lokal.

Festival Sejuta Cumi yang lokasi pelaksanaannya diadakan di Desa Langgula, Kecamatan Batudaa Pantai, Kabupaten Gorontalo seperti ditunjukkan pada gambar 1 (KKN Kolaborasi UNG-UGM, 2024), merupakan salah satu contoh nyata pemanfaatan modal sosial dalam menjaga kelestarian ekosistem laut. Festival ini tidak hanya berfungsi sebagai ajang budaya tetapi juga

sebagai mekanisme untuk memperkuat hubungan sosial dan kesadaran lingkungan. Tradisi ini mencerminkan nilai gotong royong, keikhlasan, dan silaturahmi yang khas dalam budaya lokal, sebagaimana dijelaskan dalam penelitian tentang kearifan lokal Walima di Desa Langgula (Umar et al., 2022).



Gambar 1. Lokasi Pelaksanaan Festival Sejuta Cumi

Namun demikian, masih terdapat tantangan dalam memastikan bahwa modal sosial tersebut dapat dimanfaatkan secara optimal untuk mendukung keberlanjutan ekosistem. Perubahan pola pikir akibat modernisasi dan tekanan ekonomi seringkali menyebabkan pergeseran nilai-nilai tradisional. Sebagai contoh, degradasi modal sosial dapat terlihat dalam menurunnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan bersama, yang merupakan inti dari pelestarian tradisi lokal (Indrawati & Sari, 2024). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara modal sosial masyarakat dan jasa ekosistem ikan cumi, dengan fokus pada Festival Sejuta Cumi sebagai studi kasus.

Penelitian sebelumnya menyoroti pentingnya modal sosial dalam pengelolaan sumber daya alam berbasis komunitas. (Auliah et al., 2022) menjelaskan bahwa modal sosial adalah mekanisme penting dalam menciptakan tindakan kolektif yang efektif, sementara (Fitriyah et al., 2023) menekankan bahwa kepercayaan dan norma sosial dapat meningkatkan efisiensi masyarakat dalam mencapai tujuan bersama. Dalam konteks lokal, tradisi seperti Walima memberikan bukti konkret bagaimana modal sosial dapat mendukung keberlanjutan budaya dan lingkungan di Gorontalo.

(Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2020) dan (Amri et al., 2023) menekankan pentingnya rezim pengelolaan sumber daya perikanan yang berbasis pada partisipasi lokal, sedangkan (Azahra, 2024) menyatakan bahwa pendekatan pengelolaan berbasis komunitas dapat menjadi solusi dalam mengatasi eksploitasi sumber daya laut. Studi oleh (Abdurrahim et al., 2022) menunjukkan bagaimana relasi kuasa dapat dimanfaatkan untuk memperkuat modal sosial dalam pengelolaan ekosistem. Sementara itu, penelitian (Devina & Panggabean, 2024) tentang alat penangkapan ikan ramah lingkungan di kawasan konservasi menekankan pentingnya pendekatan berbasis masyarakat. Selain itu, (Sahari et al., 2024) mendokumentasikan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan kawasan perlindungan laut warisan masyarakat adat tomia kabupaten Wakatobi sebagai contoh sukses pengelolaan berbasis modal sosial.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memahami bagaimana modal sosial dapat dimanfaatkan untuk melestarikan ekosistem laut, khususnya ikan cumi,

melalui pendekatan budaya dan komunitas. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan dasar bagi pengembangan strategi pengelolaan ekosistem berbasis masyarakat yang lebih efektif dan berkelanjutan.

LANDASAN TEORI

1. Modal Sosial

Modal sosial adalah sumber daya yang dimiliki oleh masyarakat dalam bentuk norma, nilai, kepercayaan, dan jaringan yang mendukung tindakan kolektif (Fitriyah et al., 2023). Dalam konteks masyarakat pesisir, modal sosial memainkan peran penting dalam mendorong kerja sama dalam pengelolaan ekosistem laut. (Fathy, 2019) menekankan bahwa modal sosial berupa kepercayaan dan norma-norma sosial dapat meningkatkan efisiensi komunitas dalam mencapai tujuan bersama. Menurut penelitian (Umar et al., 2022), modal sosial di Desa Langgula terbukti dalam tradisi seperti Walima, yang memadukan nilai gotong royong, keikhlasan, dan silaturahmi. Tradisi ini menjadi contoh bagaimana norma dan nilai budaya lokal dapat menciptakan tindakan kolektif yang berdampak pada pelestarian ekosistem.

2. Jasa Ekosistem dan Pengelolaan Berbasis Komunitas

Jasa ekosistem mencakup manfaat langsung maupun tidak langsung yang diberikan ekosistem bagi manusia (Agustian et al., 2023). Pengelolaan jasa ekosistem berbasis komunitas sebagaimana disarankan oleh (Kaharuddin et al., 2020), memerlukan partisipasi lokal untuk memastikan keberlanjutan. (Lesmana & Sulandjari, 2023) menyebutkan bahwa pendekatan pengelolaan berbasis komunitas ini dapat mengurangi konflik kepentingan sekaligus menjaga keseimbangan ekosistem.

3. Tradisi Lokal dan Keberlanjutan Budaya

Tradisi lokal atau kearifan lokal menurut (Surmaini et al., 2023), menjadi elemen vital dalam menjaga identitas budaya sekaligus mendukung keberlanjutan lingkungan, seperti Festival Sejuta Cumi di Gorontalo mencerminkan hubungan erat antara masyarakat dan ekosistem laut. Kearifan lokal dapat menjadi alat efektif dalam konservasi sumber daya alam jika dikombinasikan dengan pendekatan berbasis komunitas. Dalam konteks ini, Festival Sejuta Cumi bukan hanya sekadar perayaan budaya dengan menjaga tradisi dan nilai-nilai lokal, tetapi juga mekanisme untuk memperkuat modal sosial masyarakat setempat.

4. Pengelolaan Sumber Daya Laut

Pengelolaan sumber daya laut yang efektif harus melibatkan masyarakat lokal sebagai pelaku utama (Azahra, 2024), seperti yang dilakukan oleh (Sahari et al., 2024) mendokumentasikan pentingnya partisipasi masyarakat dalam pengelolaan kawasan perlindungan laut. Studi ini memberikan bukti empiris bahwa modal sosial memainkan peran krusial dalam keberhasilan pengelolaan ekosistem berbasis masyarakat. Hal ini relevan dengan penelitian (Bahrianoor & Juwita, 2021) yang menunjukkan bahwa relasi kuasa dapat dimanfaatkan untuk memperkuat modal sosial melalui kerjasama antara aktor lokal dan institusi. Hal ini relevan dengan pengelolaan Festival Sejuta Cumi, yang melibatkan berbagai pihak untuk menciptakan dampak lingkungan dan sosial yang positif.

5. Teori Ekosistem Sosial-Ekologis

Teori ekosistem sosial-ekologis (SES) oleh (Hafsaridewi et al., 2019) menekankan

pentingnya hubungan timbal balik antara sistem sosial dan ekologi. Dalam konteks Teluk Tomini, modal sosial masyarakat lokal menjadi faktor kunci dalam menjaga ekosistem laut, khususnya ikan cumi, melalui mekanisme kolektif seperti Festival Sejuta Cumi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode deskriptif kualitatif dipilih karena sesuai untuk mengeksplorasi fenomena budaya dan tradisi lokal yang kompleks. Studi kasus Festival Sejuta Cumi memberikan kesempatan untuk memeriksa secara detail bagaimana modal sosial masyarakat mendukung keberlanjutan ekosistem. Metode dan pendekatan ini digunakan untuk memahami fenomena sosial dan budaya masyarakat Desa Langgula terkait modal sosial dan peranannya dalam pelestarian ekosistem laut, khususnya dalam Festival Sejuta Cumi. (Pugu et al., 2024) menjelaskan bahwa metode deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan fenomena sosial dan budaya secara mendalam melalui analisis data non-numerik seperti wawancara, observasi dan dokumen. Dalam konteks ini, fokus utama adalah menganalisis bagaimana modal sosial masyarakat Desa Langgula mendukung jasa ekosistem ikan cumi melalui Festival Sejuta Cumi. Adapun tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini ditunjukkan pada diagram gambar 2.



Gambar 2. Tahapan Penelitian

1. Identifikasi Masalah:

Menentukan fokus penelitian berdasarkan latar belakang ini adalah memahami peran modal sosial dalam pengelolaan komunitas, khususnya dalam konteks mendukung keberlanjutan pengelolaan sumber daya dan tradisi lokal. Latar belakang penelitian ini menyoroti pentingnya modal sosial, seperti kepercayaan, norma, dan jaringan sosial, dalam menciptakan tindakan kolektif yang efektif. Degradasi modal sosial yang ditandai dengan menurunnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan bersama dapat mengancam keberlanjutan tradisi dan pengelolaan sumber daya komunitas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana elemen modal sosial dapat berkontribusi pada pengelolaan komunitas yang berkelanjutan.

2. Studi Literatur:

Penelitian ini akan mengkaji berbagai teori dan penelitian sebelumnya tentang modal sosial dan jasa ekosistem. Literatur seperti (Umar et al., 2022) memberikan pandangan penting mengenai peran modal sosial dalam pengelolaan komunitas berbasis jasa ekosistem. Selain itu, referensi lainnya pada penelitian ini digunakan untuk memberikan dasar teoritis yang kuat. Studi-studi ini menunjukkan bahwa kepercayaan, norma, dan partisipasi aktif masyarakat adalah elemen penting yang dapat memperkuat pengelolaan komunitas. Penelitian ini juga akan mencermati tantangan yang dihadapi dalam mempertahankan modal sosial dalam komunitas.

3. Perencanaan Penelitian:

Menyusun desain penelitian, termasuk metode, subjek, dan teknik pengumpulan data. Penelitian ini akan menggunakan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus.

Subjek penelitian adalah komunitas lokal yang memiliki tradisi pengelolaan sumber daya berbasis komunitas. Data akan dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Teknik purposive sampling akan digunakan untuk memilih informan kunci, seperti pemimpin komunitas, anggota masyarakat aktif, dan pihak terkait lainnya. Analisis data akan dilakukan secara tematik untuk mengidentifikasi pola-pola yang relevan dengan peran modal sosial dalam pengelolaan komunitas. Desain penelitian ini dirancang untuk memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana modal sosial memengaruhi keberlanjutan pengelolaan komunitas dan tradisi lokal.

4. Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi beberapa metode yang saling melengkapi. **Observasi** dilakukan dengan mengamati langsung aktivitas masyarakat selama persiapan dan pelaksanaan Festival Sejuta Cumi, serta interaksi masyarakat, untuk mengidentifikasi bentuk modal sosial yang muncul dalam konteks tersebut. **Wawancara** melibatkan tokoh masyarakat lokal, pemerintah desa, pelaksana festival, dan pemangku kepentingan lainnya untuk menggali pandangan mereka mengenai modal sosial, tradisi lokal, serta peran festival dalam mendukung konservasi ekosistem. Selain itu, **dokumentasi** dilakukan dengan mengumpulkan data berupa foto, video, dan dokumen terkait Festival Sejuta Cumi, yang memberikan gambaran lebih mendalam tentang kegiatan dan dampaknya. Pendekatan ini relevan sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono (2020), yang menekankan pentingnya kombinasi sumber data dalam penelitian kualitatif untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif dan mendalam.

5. Analisis Data

Data dalam penelitian ini dianalisis menggunakan pendekatan yang sistematis. Proses pertama adalah pengorganisasian data, di mana data yang terkumpul dikelompokkan berdasarkan kategori utama seperti aspek modal sosial (nilai, norma, etika), pelestarian budaya, dan keberlanjutan ekosistem. Langkah ini bertujuan untuk memastikan data terstruktur dengan baik sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data dianalisis melalui interpretasi untuk mengidentifikasi pola dan hubungan antara variabel-variabel yang relevan, seperti keterkaitan antara modal sosial dan keberlanjutan pengelolaan jasa ekosistem. Tahap akhir adalah verifikasi, di mana hasil interpretasi data ditelaah secara mendalam untuk memastikan keakuratan dan validitas kesimpulan. Hasil dari proses ini akan memberikan pemahaman tentang peran modal sosial dalam mendukung pengelolaan komunitas dan jasa ekosistem yang berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengidentifikasi peran modal sosial dalam mendukung keberlanjutan jasa ekosistem ikan cumi di Teluk Tomini melalui Festival Sejuta Cumi. Berdasarkan wawancara, observasi, dan survei terhadap masyarakat lokal, ditemukan bahwa nilai, norma, dan etika memainkan peran signifikan dalam keberhasilan festival sejuta cumi.

1. Modal Sosial dalam Festival

Modal Sosial dalam Festival Sejuta Cumi di Desa Langgula, Kecamatan Batudaa Pantai, menunjukkan pentingnya modal sosial dalam pelestarian ekosistem ikan cumi di Teluk Tomini. Berikut tabel 1 menunjukkan hasil analisis keterlibatan modal sosial dalam Festival Sejuta Cumi.

Tabel 1. Analisis Keterlibatan Modal Sosial

Aspek Modal Sosial	Indikator	Hasil Observasi
Nilai	Gotong royong, solidaritas	Tinggi
Norma	Kepatuhan terhadap adat dan tradisi	Sangat dipatuhi
Etika	Penerapan etika adat	Konsisten diterapkan

Festival ini mencerminkan berbagai nilai sosial yang berperan penting dalam menjaga kelestarian budaya dan ekosistem. Berdasarkan tabel 1, **Nilai gotong royong** terlihat dari partisipasi aktif masyarakat dalam menyiapkan berbagai kegiatan festival, yang melibatkan kerja sama antara komunitas, pemerintah desa, dan pihak terkait lainnya. Hal ini mencerminkan semangat kolektif yang tinggi, sebagaimana dijelaskan oleh Fitriyah et al. (2023), bahwa modal sosial berupa gotong royong dapat meningkatkan efektivitas tindakan kolektif. Nilai ini menjadi landasan utama dalam membangun kerja sama untuk menjaga ekosistem laut. Selain itu, **norma adat** juga memainkan peran penting, di mana kepatuhan terhadap tradisi, seperti memberikan prioritas kepada tokoh adat, menciptakan harmoni sosial yang mendukung kelestarian budaya dan ekosistem. Tak kalah pentingnya, **etika** yang diterapkan dalam tradisi festival, seperti Festival Sejuta Cumi, memperkuat identitas budaya lokal. Seperti yang diungkapkan oleh Bahar (2024), elemen sosial dalam budaya lokal memegang peranan penting dalam keberlanjutan ekosistem. Dengan demikian, nilai-nilai sosial ini tidak hanya mendukung pelestarian tradisi, tetapi juga ekosistem yang menjadi bagian integral dari budaya lokal.

Modal sosial yang terdiri dari nilai gotong royong, norma adat, dan etika tradisional berfungsi sebagai pilar utama keberhasilan Festival Sejuta Cumi. Seperti yang dijelaskan oleh (Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2020), modal sosial memperkuat tindakan kolektif, yang dalam konteks ini mencakup pengelolaan sumber daya laut dan pelestarian ekosistem.

Tradisi lokal, seperti penghormatan terhadap adat dan etika, mencerminkan pendekatan ekosistem sosial-ekologis. Hal ini memperkuat hubungan antara masyarakat dan lingkungan mereka. Hubungan ini di sajikan dengan membuat sebuah kalender musim tangkap seperti pada gambar 3 (KKN Kolaborasi UNG-UGM, 2024) sehingga dapat disimpulkan kapan melakukan acara festival sejuta cumi yang menjadi alat edukasi lingkungan yang efektif dan bernilai sosial peningkatan ekonomi masyarakat.



Gambar 3. Kalender Musim Tangkap Ikan Cumi Desa Langgula

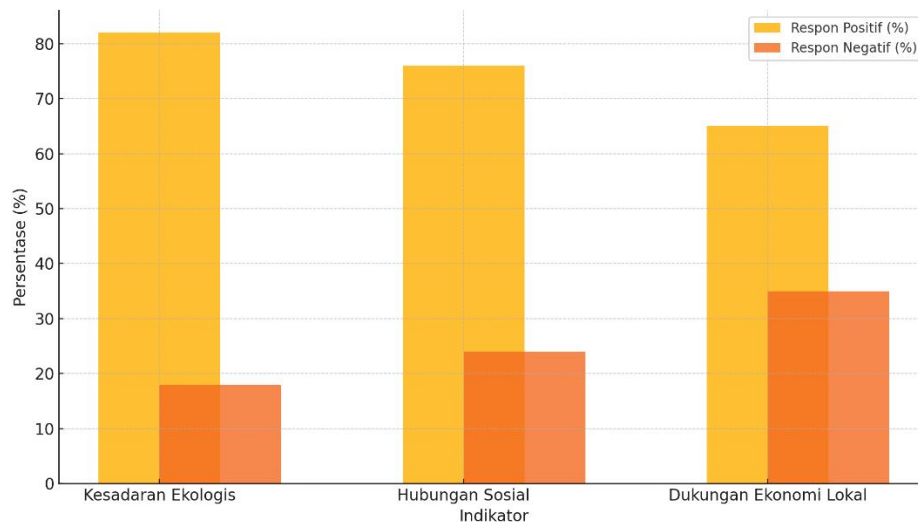
2. Pengaruh Festival terhadap Ekosistem

Masyarakat pada umumnya telah melakukan pengolahan ikan cumi dengan berbagai jenis produk, untuk meningkatkan pendapatan maka masyarakat melalui karang taruna dan PPK yang merupakan lembaga sosial dimasyarakat melakukan inovasi bersama yakni membuat 14 macam olahan ikan cumi yang tersebar pada 12 UMKM binaan pemerintah desa yang dimotivasi PKK dan karang Taruna seperti ditunjukkan pada gambar 4(KKN Kolaborasi UNG-UGM, 2024).

No.	DAFTAR UMKM		No.	Produk Olahan UMKM
1.	UMKM Cumi Lestari		1.	Silik Cumi
2.	UMKM Cumi Pesisir		2.	Peyek Cumi
3.	UMKM Dapur Mami		3.	Kerupuk Cumi
4.	UMKM Cumi Gemilang		4.	Bakao Cumi
5.	UMKM Black Cumi		5.	Sambal Cumi
6.	UMKM Silik Cumi		6.	Kecap Cumi
7.	UMKM Ratu Cumi		7.	Klepon Cumi
8.	UMKM Cila Rasa		8.	Panada Cumi
9.	UMKM Kampung Cumi		9.	Biskuit Cumi
10.	UMKM Puncak Cumi		10.	Abon Cumi
11.	UMKM Galeri Cumi			
12.	UMKM Cumi Balap			

Gambar 4. UMKM dan Olahan ikan cumi Desa Langgula

Berdasarkan survei yang dilakukan pada 50 responden dari masyarakat lokal ditemukan bahwa Festival Sejuta Cumi memberikan dampak positif terhadap kesadaran ekologis masyarakat, dengan 82% responden mengakui peningkatan kesadaran mereka terhadap pentingnya pelestarian ekosistem laut. Selain itu, festival ini juga memperkuat hubungan sosial (76% responden) dan mendukung ekonomi lokal (65% responden). Hal ini ditunjukkan pada gambar 5.



Gambar 5. Persepsi Masyarakat Terhadap Manfaat Festival Sejuta Cumi

Terdapat tiga indikator utama seperti yang ditunjukkan pada gambar 5 yaitu kesadaran ekologis, hubungan sosial, dan dukungan ekonomi lokal. Mayoritas responden memberikan tanggapan positif terhadap dampak festival ini. Sebanyak 82% responden mengakui bahwa festival meningkatkan kesadaran mereka terhadap pentingnya pelestarian ekosistem laut, khususnya ikan cumi. Hal ini menunjukkan bahwa festival berhasil menjadi media edukasi lingkungan yang efektif melalui nilai-nilai tradisi lokal. Selain itu, 76% responden menyatakan bahwa festival memperkuat hubungan sosial antarwarga. Aktivitas gotong royong dalam persiapan dan pelaksanaan festival, seperti dekorasi dan penyediaan makanan tradisional, memberikan ruang bagi masyarakat untuk mempererat ikatan sosial. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Kaharuddin et al., 2020) yang menekankan pentingnya elemen sosial dalam keberlanjutan ekosistem. Dari sisi ekonomi, 65% responden merasakan manfaat ekonomi lokal dari festival ini, seperti peningkatan pendapatan bagi pedagang dan penyedia jasa lokal. Namun,

angka ini lebih rendah dibandingkan indikator lainnya, mengindikasikan bahwa aspek ekonomi festival memerlukan penguatan lebih lanjut, seperti pengelolaan yang lebih terstruktur dan partisipasi yang lebih luas dari pelaku usaha lokal. Ini mencerminkan perlunya penguatan kolaborasi antara masyarakat, pemerintah, dan pelaku ekonomi lokal. Secara keseluruhan, grafik ini menunjukkan bahwa Festival Sejuta Cumi tidak hanya berfungsi sebagai acara budaya, tetapi juga sebagai alat strategis untuk mendukung pelestarian ekosistem, memperkuat hubungan sosial, dan memberikan dampak ekonomi positif bagi masyarakat lokal. Namun, tantangan tetap ada dalam memastikan manfaat yang merata dan berkelanjutan di semua aspek.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Festival Sejuta Cumi di Desa Langgula, Kecamatan Batudaa Pantai, merupakan contoh sukses pemanfaatan modal sosial untuk mendukung keberlanjutan jasa ekosistem ikan cumi di Teluk Tomini. Modal sosial yang terdiri dari nilai gotong royong, norma adat, dan etika tradisional berkontribusi signifikan dalam menciptakan tindakan kolektif untuk pelestarian ekosistem laut, penguatan hubungan sosial, dan peningkatan ekonomi lokal. Elemen-elemen ini mencerminkan hubungan erat antara budaya lokal dan keberlanjutan lingkungan, seperti yang ditekankan oleh teori ekosistem sosial-ekologis. Namun, tantangan seperti integrasi kebijakan modern dengan praktik tradisional tetap menjadi perhatian dalam upaya pelestarian yang lebih efektif.

Untuk memastikan manfaat festival yang berkelanjutan, direkomendasikan agar pemerintah lokal, pelaku ekonomi, dan masyarakat bekerja sama dalam memperkuat pengelolaan festival. Langkah ini dapat mencakup peningkatan dukungan infrastruktur, pelibatan lebih banyak pelaku usaha lokal, serta pengembangan program edukasi lingkungan berbasis tradisi. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengeksplorasi lebih dalam dampak ekonomi festival terhadap pelaku usaha lokal dan merancang model kolaborasi yang lebih inovatif untuk konservasi ekosistem laut berbasis komunitas. Studi komparatif dengan tradisi serupa di wilayah lain juga dapat memberikan wawasan yang lebih luas tentang keefektifan modal sosial dalam berbagai konteks budaya dan ekologis.

DAFTAR REFERENSI

- Abdurrahim, A., Cahyadi, R., Hidayati, D., Adhuri, D., Indrabudi, T., Wahyono, A., Sudiyono, Feneteruma, L., Ratri, A., Hafsari, T., Sundary, L., Miranda, T., Siburian, R., Hidayat, H., Imron, M., Nurhidayah, L., Tahajuddin, U., Indrawasih, R., Illiani, M., & Yogaswara, H. (2022). *Penguatan Tata Kelola SDA untuk Mendukung Pencapaian Target Pembangunan Berkelanjutan (SDGs): Peningkatan Peran Komunitas dalam Kolaborasi Pengelolaan Ekosistem*. GRAND RESEARCH DESIGN PRN SDA LIPI 2020-2024. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.12870.40004>
- Agustian, D., Triyanto, S. A., & Chaidir, D. M. (2023). Identifikasi Jasa Ekosistem dan Valuasi Nilai Manfaat Langsung untuk Mendukung Pengelolaan Pariwisata Berkelanjutan (Studi Kasus di Kee Cukang Taneuh Desa Kertayasa Kabupaten Pangandaran). *Dinamika Lingkungan Indonesia*, 10(2), 120–127. <https://doi.org/10.31258/dli.10.2>.
- Amri, K., Latuconsina, H., & Triyanti, R. (2023). Pengelolaan Sumber Daya Perikanan Laut Berkelanjutan. In M. Helmiawan (Ed.), *BRIN* (I). BRIN.
- Auliah, A., Prayitno, G., & Dinanti, D. (2022). Karakteristik modal sosial masyarakat dan tindakan kolektif pada saat pandemi di desa wisata pujon kidul. *Planning for Urban Region and Environment Journal (PURE)*, 11(2), 237–244.

- Azahra, B. (2024). *Tantangan Kebijakan Pelestarian Hayati Laut Indonesia*. Marine and Coastal Policy Research. <https://mcpr.komitmen.org/2024/12/16/tantangan-kebijakan-pelestarian-hayati-laut-indonesia/>
- Bahrianoor, & Juwita, D. R. (2021). Kepemimpinan lokal dan modal sosial dalam pembangunan desa pada masyarakat eks transmigrasi Desa Garantung Kecamatan Maluku Kabupaten Pulau Pisau. *Journal of Goverment Science*, 2(1). <https://doi.org/10.54144/govsci.v2i1.17>
- Devina, A. M., & Panggabean, D. (2024). Identifikasi Alat Penangkapan Ikan Ramah Lingkungan di Perairan Batam. *Jurnal Laut Khatulistiwa*, 7(1), 51–57. <https://doi.org/10.26418/lkuntan.v7i1.66898>
- Fathy, R. (2019). Modal Sosial: Konsep, Inklusivitas dan Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 6(1), 1–17. <https://doi.org/10.22146/jps.v6i1.47463>
- Fitriyah, N., Pratiwi, A., & others. (2023). Strategi Pemberdayaan dan Penguatan Modal Sosial Masyarakat di Era Pandemi Covid-19. *Riau Journal of Empowerment*, 6(3), 165–178.
- Hafsaridewi, R., Khairuddin, B., Nief, J., Rahadiati, A., & Adimu, H. E. (2019). Pendekatan sistem sosial-ekologi dalam pengelolaan wilayah pesisir secara terpadu. *Buletin Ilmiah Marina Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 4(2), 61–74.
- Indrawati, M., & Sari, Y. I. (2024). *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan IPS*, 18(1), 77–85. <https://doi.org/10.21067/jppi.v18i1.9902>
- Kaharuddin, K., Pudyatmoko, S., Fandeli, C., & Martani, W. (2020). Partisipasi masyarakat lokal dalam pengembangan ekowisata. *Jurnal Ilmu Kehutanan*, 14(1), 42–54. <https://doi.org/10.22146/jik.57462>
- Kementerian Kelautan dan Perikanan. (2020). *Rencana strategis Kementerian Kelautan dan Perikanan tahun 2020-2024*.
- KKN Kolaborasi UNG-UGM. (2024). *Rencana Pengembangan & Profil Desa Langgula (Penyusunan Masterplan Desa Wisata Sejuta Cumi)*.
- Lesmana, T., & Sulandjari, K. (2023). Pemberdayaan Komunitas Lokal dalam Pelestarian Lingkungan: Tinjauan atas Proyek Kolaboratif, Keberlanjutan, dan Pengambilan Keputusan. *Jurnal Multidisiplin West Science*, 2(09), 808–818. <https://doi.org/10.58812/jmws.v2i09.668>
- Pugu, M. R., Riyanto, S., & Haryadi, R. N. (2024). *Metodologi Penelitian; Konsep, Strategi, dan Aplikasi* (Efitra (ed.)). PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Sahari, S., Arifuddin, L. O., Nasrun, Ferlin, A., Alsita, I., Runtu, K. G. A., Mansyur, L. O., Isman, K., Musrianton, M., Admadja, A. K., Haruddin, & Hidrawati. (2024). Kajian co-management berbasis multi pihak dalam pelestarian kawasan lindung laut warisan Masyarakat Adat Tomia “Pasi Tondu” Kabupaten Wakatobi. *Jurnal Sosial Ekonomi Perikanan*, 9(2), 159–174. <https://doi.org/10.33772/jsep.v9i2.83>
- Surmaini, E., Supriatin, L. S., & Sarvina, Y. (2023). Teknologi dan Kearifan Lokal untuk Adaptasi Perubahan Iklim. In M. Helmiawan (Ed.), *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1). BRIN. <https://doi.org/10.55981/brin.901.c726>
- Umar, I. I., Napu, Y., & Sutisna, I. (2022). Kearifan Lokal Walima Sebagai Modal Sosial Masyarakat. *Student Journal of Community Education*, 2(3), 96–106. <https://doi.org/10.37411/sjce.v2i1.947>